

Pengaruh Pemberian Metode Resitasi Terhadap Kemampuan Berkomunikasi Siswa Kelas VIII Di MTs Al-Washliyah Selat Besar

Umay Rotuzzahrah Saragih^{1*}, Juli Maini Sitepu²

Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara, Medan^{*1, 2}

^{*1}email: umay.rotuzzahrah.saragih@gmail.com

²email: julimaini@umsu.ac.id

<p>Abstract: Basic concept learning is rooted in educators and the concept of learning is rooted in students. Educators as managers of effective teaching and learning activities must know and master every learning method or model. Teachers can use the question and answer method, assigning assignments (recitation), discussion methods, and there are still many choices of methods that can be used for the success of educational goals. The purpose of this research is to find out how much influence the assignment method (recitation) has on students' communication skills class VIII. This research is an experimental study, using Pretest-Posttest which was carried out at MTs Al- Washliyah Strait Large, with the research target is class VIII students, then the correlation test analysis technique is used to test the hypothesis. Based on the data obtained from this study, it is known that the relationship between the recitation method on students' communication skills with the Pearson correlation value is 0.078. The basis for making decisions on hypothesis testing in this study is if the Pearson correlation r_{xy} value is between 0.00-0.20, it shows a very low level of correlation, which means that there is an effect of giving the recitation method on students' communication skills. In this case, the Pearson correlation value in the experimental pretest and posttest experimental classes increased by 0.032 so that there was a relationship between giving the recitation method to the communication skills of class VIII students at MTs Al-Washliyah Selat Besar.</p>	<p>Keywords: <i>recitation method, communication skills, education.</i></p>
<p>Abstrak: Konsep dasar pembelajaran berakar pada pendidik dan konsep belajar berakar pada peserta didik. Pendidik harus mengetahui dan menguasai setiap metode atau model pembelajaran. Pendidik dapat menggunakan metode pemberian resitasi, metode diskusi, dan masih banyak pilihan metode yang dapat digunakan untuk keberhasilan tujuan pendidikan. Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui seberapa besar pengaruh metode pemberian tugas (resitasi) terhadap kemampuan berkomunikasi siswa kelas VIII. Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen, dengan menggunakan Pretest-Posttest yang dilaksanakan di MTs Al-Washliyah Selat Besar, dengan sasaran penelitian adalah siswa kelas VIII, selanjutnya teknik analisis uji korelasi digunakan untuk menguji hipotesis. Berdasarkan data yang diperoleh dari penelitian ini diketahui bahwa hubungan antara metode resitasi terhadap kemampuan berkomunikasi siswa dengan nilai pearson</p>	<p>Kata Kunci: <i>metode resitasi, kemampuan berkomunikasi, pendidikan.</i></p>

correlation yaitu 0,078. Dasar pengambilan keputusan pengujian hipotesis dalam penelitian ini adalah jika nilai pearson correlation r_{xy} antara 0,00-0,20 menunjukkan taraf korelasi sangat rendah yang berarti terdapat pengaruh pemberian metode resitasi terhadap kemampuan berkomunikasi siswa. Dalam hal ini nilai pearson correlation pada kelas pretes eksperimen dan posttes eksperimen mengalami peningkatan sebesar 0,032 sehingga terjadinya hubungan pemberian metode resitasi terhadap kemampuan berkomunikasi siswa kelas VIII di MTs Al-Washliyah Selat Besar.

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan suatu proses yang kompleks dan melibatkan berbagai pihak, khususnya keluarga, sekolah, dan masyarakat sebagai lingkungan pendidikan yang dikenal sebagai tripusat pendidikan. Fungsi dan peranan tripusat pendidikan itu, baik sendiri-sendiri maupun bersama-sama, merupakan faktor penting dalam mencapai tujuan Pendidikan yakni membangun manusia Indonesia seutuhnya serta menyiapkan memenuhi fungsi dan peranan itu secara optimal merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan pembangunan nasional.

Secara umum, tujuan pendidikan nasional telah ditetapkan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang termaksud dalam BAB II Pasal 3 yaitu: Berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab. Tujuan Pendidikan nasional dapat tercapai apabila adanya proses peningkatan dalam pembelajaran.

Pembelajaran merupakan suatu proses mengatur, mengorganisasi lingkungan yang ada disekitar peserta didik sehingga dapat menumbuhkan dan mendorong peserta didik melakukan proses belajar. Faktor penentu keberhasilan dari proses belajar mengajar adalah siswa sebagai pelaku utama dalam kegiatan belajar. Tanpa kesadaran, kemauan, partisipasi dan dorongan dari dalam diri maka proses belajar mengajar tidak akan berhasil. Dengan

demikian dalam proses belajar mengajar, siswa harus memiliki sikap mandiri, artinya siswa perlu memiliki kesadaran, kemauan dan motivasi dari dalam diri siswa dan bukan semata-mata karena paksaan dari guru maupun pihak lain. Adanya sikap mandiri dalam diri siswa, maka tujuan belajar akan dapat tercapai sesuai dengan apa yang diharapkan. Namun keberhasilan proses pembelajaran tidak terlepas dari peran seorang guru dengan menggunakan metode dan strategi sebagai alat untuk mempermudah proses pembelajaran.

Rusman, (2019) menuturkan dalam bukunya, ia mengatakan bahwa dalam sistem pembelajaran guru dituntut untuk mampu memilih metode pembelajaran yang tepat, mampu memilih dan menggunakan fasilitas pembelajaran, mampu memilih dan menggunakan alat evaluasi, mampu mengelola pembelajaran di kelas maupun di laboratorium, menguasai materi, dan memahami karakter siswa. Salah satu tuntutan guru tersebut adalah mampu memilih metode pembelajaran yang tepat untuk mengajar. Apabila metode pembelajaran yang digunakan guru tepat maka pencapaian tujuan pembelajaran akan lebih mudah tercapai, sehingga tercipta suasana pembelajaran yang menyenangkan.

Salah satu metode yang bisa membuat peserta didik menjadi aktif dalam pembelajaran adalah metode resitasi, yang mana peserta didik dapat menggali informasi dan mengembangkan serta mengaplikasikan pengetahuan yang ada secara mandiri melalui latihan dan pelaksanaan tugas yang diberikan guru. Metode resitasi (Hikamtjar, n.d.) adalah metode penyajian bahan dimana guru memberikan tugas tertentu agar peserta didik melakukan kegiatan mengajar. Metode resitasi (Ranti Asriani Idus, 2016) dapat menanamkan rasa tanggung jawab pada diri peserta didik, karena tugas tidak hanya menyelesaikan tugas, akan tetapi harus melaporkan hasil kerjanya kepada guru untuk dievaluasi dan dipertanggungjawabkan, sebelum siswa mengerjakan tugas-tugas berikutnya.

Metode resitasi biasanya diberikan dalam bentuk tes tertulis dan non tertulis. Dalam bentuk tertulis, peserta didik diberi soal-soal sesuai materi dan indikator yang akan dicapai dan dalam bentuk non tes berupa tanya jawab

secara langsung mengenai soal-soal yang sudah dijawab yang merupakan pertanggungjawaban peserta didik terhadap soal tersebut.

Nirwana, (2020) mengemukakan bahwa penggunaan metode resitasi dalam pembelajaran dapat meningkatkan hasil belajar siswa dan siswa juga terlihat sangat aktif melakukan aktivitas sehingga proses pembelajaran menjadi lebih menyenangkan dan tidak membuat para siswa bosan dan tidak senang lagi dengan mata pelajaran yang sedang dipelajari.

Dalam proses pembelajaran antara guru dan peserta didik harus ada interaksi (Nur Inah, 2015). Pada dasarnya seorang guru adalah komunikator, proses pembelajaran yang berlangsung di dalam kelas merupakan proses komunikasi. Guru seharusnya memenuhi segala prasyarat komunikasi yang efektif dalam menyampaikan pelajaran. Jika tidak, proses pembelajaran akan sulit mencapai hasil belajar yang maksimal. Berbagai persoalan akan muncul apabila hubungan komunikatif antara guru dan siswa tidak berjalan dengan optimal.

Pembelajaran efektif selalu mengandalkan komunikasi efektif. Komunikasi efektif adalah proses dimana pesan-pesan yang disampaikan oleh komunikator (guru) dapat diterima dengan sempurna oleh komunikan (siswa) melalui saluran (*channel*) yang bervariasi dan mengakibatkan terjadinya kepuasan diantara kedua belah pihak. Komunikasi (Diniaty, n.d.) berarti proses penyampaian pesan oleh komunikator (guru) kepada komunikan (siswa).

Bentuk komunikasi dimana anak didik menjadi subjek dalam interaksi tersebut, sehingga pendidik berfungsi sekedar mengarahkan dan anak didiklah yang banyak berpartisipasi. Bentuk komunikasi ini disebut dengan bentuk komunikasi dua arah (*two way communications*). (A Muri, 1982) Pendidik merangsang, anak didik berbuat, hal yang demikian menyebabkan anak-anak aktif, kreatif, dinamis, dan bertanggung jawab.

Agar komunikasi terjalin baik dan terjadi interaksi yang interaktif, maka ada tiga pola komunikasi antara guru dan anak didik dalam proses interaksi edukatif, yakni komunikasi sebagai aksi, komunikasi sebagai interaksi dan

komunikasi sebagai transaksi. Dalam dunia pendidikan pola komunikasi sebagai interaksi yang lebih dominan dipakai.

Namun, pada kenyataannya hasil pra penelitian (observasi) yang dilakukan oleh peneliti di sekolah MTs Al-Washliyah Desa Selat Besar Kec. Bilah Hilir Kab. Labuhan batu, maka peneliti melihat ada temuan masalah yang menjadi titik fokus yaitu pembelajaran di kelas masih mengarah pada pembelajaran yang berpusat pada guru dan kemampuan berbicara siswa yang kurang efektif. Dalam melaksanakan proses pembelajaran di dalam kelas guru hanya menempatkan siswa sebagai pendengar, dengan hanya menggunakan satu metode pembelajaran yakni metode ceramah, bahkan masih menggunakan metode yang termasuk klasikal selain ceramah terlihat juga guru masih memberikan tugas kepada murid dalam bentuk mencatat dan latihan soal.

Oleh sebab itu, dengan penggunaan metode ceramah yang hanya berpusat pada guru sehingga tidak terjadi adanya komunikasi verbal antara guru dan siswa sehingga terjadi proses pembelajaran yang tidak sesuai dengan metode yang mengajak siswa untuk aktif dalam proses pembelajaran. Selain itu siswa juga mengalami kesulitan dalam berbicara di depan kelas mengungkapkan ide, gagasan dan kurang menguasai materi yang diberikan guru. Siswa tidak membiasakan diri berbicara sehingga menyebabkan kurang rasa percaya diri dan kurang mampu mengembangkan keterampilan bernalar dalam berbicara. Potensi pada siswa kurang berkembang dengan baik, jika siswa tidak diberi kesempatan untuk mengeksplor apa yang ada dalam dirinya. Selain itu, materi PAI merupakan materi yang bersifat bacaan dan hafalan, sehingga guru harus bisa mengemas materi dengan baik dan disampaikan dengan cara yang menyenangkan.

B. Metode Penelitian

Metode yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif jenis penelitian Quasi eksperimen. Quasi Eksperimen adalah jenis penelitian yang mempunyai kelompok kontrol, tetapi tidak dapat berfungsi

sepenuhnya untuk mengontrol variabel-variabel luar yang mempengaruhi pelaksanaan eksperimen dapat diartikan juga sebagai model penelitian yang digunakan untuk mencari pengaruh terhadap yang lain dalam kondisi yang terkendalikan (Mutia Hasnan, 2020). Metode penelitian eksperimen dapat diartikan sebagai metode percobaan dalam penelitian ini peneliti memakai dua kelas digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu

Tabel Rancangan Penelitian

Kelompok	Pretest	Perlakuan	Posttest
Eksperimen	Y1	X	Y2
Kontrol	Y1	-	Y2

Menurut Sugiyono, (2020) populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Jadi populasi bukan hanya orang, tetapi juga obyek dan benda-benda alam yang lain. Populasi juga bukan sekedar jumlah yang ada pada obyek/subyek yang dipelajari, tetapi meliputi seluruh karakteristik/sifat yang dimiliki oleh subyek atau obyek itu. Adapun yang menjadi populasi untuk penelitian ini adalah siswa kelas VIII MTs Al-Wasliyah Selat Besar tahun ajaran 2021-2022 yang berjumlah 80 orang.

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Bila populasi besar, dan peneliti tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi, misalnya karena keterbatasan dana, tenaga dan waktu, maka peneliti dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi itu. Adapun yang menjadi sampel untuk penelitian ini adalah siswa kelas VIII yang berjumlah 35 orang. Teknik pengambilan sampel secara Purposive Sampling. Purposive Sampling adalah Teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Kelas yang dijadikan sampel yaitu kelas VIII.A sebagai

kelas eksperimen yang melakukan pembelajaran dengan metode resitasi dan kelas VIII.B yang melakukan pembelajaran secara konvensional.

Uji Validitas Instrumen Tes

Sebuah tes dikatakan valid apabila tes tersebut dapat mengukur apa yang hendak diukur. Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat keandalan atau kesahihan suatu alat ukur. Instrumen dikatakan valid apabila instrumen tersebut telah sesuai mengukur apa yang hendak diukur. Untuk menguji validitas instrument, yang digunakan uji validitas (konten validity) yang merupakan suatu tes hasil belajar dapat dikatakan valid apabila materi tersebut betul-betul merupakan bahan yang representative dari bahan pelajaran yang diberikan.

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{(N \sum X^2 - (\sum X)^2)(N \sum Y^2 - (\sum Y)^2)}}$$

Keterangan :

- r_{xy} = koefisien korelasi antar variable x dan variable y
- n = jumlah subjek
- $\sum Y$ = jumlah skor total Y
- $\sum X$ = jumlah skor total X
- $\sum XY$ = jumlah hasil kali anatar skor X dan skor Y

Tabel Kriteria Validitas Instrumentes

a.	$0,80 < r_{xy} \leq 1,00$	Validitas sangat tinggi
b.	$0,60 < r_{xy} \leq 0,80$	Validitas tinggi
c.	$0,40 < r_{xy} \leq 0,60$	Validitas cukup
d.	$0,20 < r_{xy} \leq 0,40$	Validitas jelek

Uji Reabilitas Instrumen Tes

Menurut Aditia Wiguna, untuk menguji reabilitas tes, digunakan rumus Alpha yaitu :

$$r_{ii} = \left(\frac{k}{k-1} \right) \left(1 - \frac{\sum \vartheta_b^2}{\vartheta_t^2} \right)$$

Keterangan :

r_{ii} = reabilitas instrumen

k = banyaknya butir pertanyaan

1 = bilangan konstanta

$\sum \vartheta_b^2$ = jumlah varians butir

ϑ_t^2 = varians total

Tabel Kriteria Reabilitas Instrumentes

a.	$r < 0,40$	Derajat reabilitas rendah
b.	$0,40 \leq r < 0,80$	Derajat reabilitas sedang
c.	$0,80 \leq r$	Derajat reabilitas tinggi

Uji Korelasi

Untuk menghitung tinggi rendahnya pengaruh antara variabel-variabel berdasarkan nilai r (koefisien korelasi) digunakan penafsiran atau interpretasi angka yaitu untuk menguji kebenaran pengujian hipotesis penelitian digunakan uji t dengan rumus dengan menggunakan rumus product moment (Sumardi, 2020) sebagai berikut :

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{[N \sum X^2 - (\sum X)^2][N \sum Y^2 - (\sum Y)^2]}}$$

Keterangan :

r_{xy} = koefisien korelasi antara variabel X dan variabel Y

N = jumlah subjek

$\sum Y$ = jumlah skor total Y

$\sum X$ = jumlah skor total X

$\sum XY$ = jumlah hasil kali antara skor X dan skor Y

Untuk mengetahui taraf korelasi anatar kedua variable berlaku ketentuan sebagai berikut :

1. r_{xy} antara 0,00-0,20 menunjukkan taraf korelasi sangat rendah.
2. r_{xy} antara 0,21-0,40 menunjukkan taraf korelasi rendah.
3. r_{xy} antara 0,41-0,70 menunjukkan taraf korelasi cukup tinggi.
4. r_{xy} antara 0,71-0,90 menunjukkan taraf korelasi tinggi

5. r_{xy} antara 0,90-1,00 menunjukkan taraf korelasi sangat tinggi.

Sedangkan dalam pengujian hipotesisnya digunakan label harga kritik "Korelasi Product Moment Person" pada tarafsignifik 5% dan 1%.

Hipotesis dapat dirumuskan:

- a. H_a (hipotesis alternatif): Ada pengaruh yang signifikan pemberian metode resitasi terhadap kemampuan berkomunikasi siswa kelas VIII di MTs Al-Washliyah Selat Besar.
- b. H_o (hipotesis nihil): Tidak ada pengaruh yang signifikan pemberian metode resitasi terhadap kemampuan berkomunikasi siswa kelas VIII di MTs Al-Washliyah Selat Besar.

C. Hasil dan Pembahasan

Uji Validitas

Uji validitas berguna untuk mengukur sah atau valid tidaknya suatu tes. Item tes dinyatakan valid apabila r hitung lebih besar dari r tabel pada taraf signifikan α 0,05 atau 5% untuk derajat kebebasan (dk) = $n - 2$. Dalam hal ini jumlah sampel uji coba 33 siswa dan besarnya dk dapat dihitung $33 - 2 = 31$, maka nilai r tabel 0,355. Berdasarkan ketentuan tersebut maka diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

Tabel Hasil Uji Validatas Tes Pilihan Berganda

No.	r Hitung	r tabel	Keterangan
1.	0,616	0,355	Valid
2.	0,002	0,355	Tidak Valid
3.	0,507	0,355	Valid
4.	0,516	0,355	Valid
5.	0,428	0,355	Valid
6.	0,670	0,355	Valid
7.	0,477	0,355	Valid
8.	0,506	0,355	Valid
9.	0,771	0,355	Valid
10.	0,794	0,355	Valid
11.	0,416	0,355	Valid

12.	0,715	0,355	Valid
-----	-------	-------	-------

Dari 12 soal di atas, terdapat 1 soal yang tidak valid dan 11 soal valid untuk menjadi tes pilihan berganda.

Tabel Hasil Uji Validitas Instrumen Tes Pilihan Berganda

Statistik	Butir Soal
Jumlah Soal	12
Jumlah Siswa	33
Nomor Soal Valid	1, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 11, 12
Jumlah Soal Valid	11

Tabel Hasil Uji Instrument Angket

No.	r Hitung	r tabel	Keterangan
1.	0,498	0,355	Valid
2.	0,572	0,355	Valid
3.	0,506	0,355	Valid
4.	0,590	0,355	Valid
5.	0,304	0,355	Tidak Valid
6.	0,363	0,355	Valid
7.	0,311	0,355	Tidak Valid
8.	0,401	0,355	Valid
9.	0,238	0,355	Tidak Valid
10.	0,460	0,355	Valid
11.	0,570	0,355	Valid
12.	0,453	0,355	Valid

Dari 12 soal pernyataan di atas, terdapat 3 soal pernyataan yang tidak valid dan 9 soal pernyataan valid untuk tes angket.

Tabel Hasil Uji Validitas Instrument Tes Angket

Statistik	Butir Soal
Jumlah Soal	12
Jumlah Siswa	33
Nomor Soal Valid	1, 3, 4, 6, 8, 10, 11, 12
Jumlah Soal Valid	9

Uji Reabilitas

Setelah mengetahui hasil validitas instrument dari kedua variabel, maka dilanjutkan dengan uji reliabilitas instrument dengan menggunakan program *IBM SPSS statistic versi 23* sebagai berikut:

Uji Reliabilitas Metode Resitasi

Tabel Uji Reliabilitas Metode Resitasi

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.811	11

Jika $r_{hitung} > r_{tabel}$ maka instrument dikatakan reliabel namun jika $r_{hitung} < r_{tabel}$ maka instrument tidak reliabel. Dari hasil perhitungan uji reabilitas tes pilihan berganda pada pelajaran fiqih materi makanan halal dan haram diperoleh $r_{11} = 811$, tes yang dijadikan pengumpulan data variabel X dinyatakan reliabel karena nilai $r_{11} \geq r_{tabel}$ yaitu $811 \geq 0,355$.

Uji Reliabilitas Kemampuan Berkomunikasi

Tabel Uji Reliabilitas Kemampuan Berkomunikasi

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.672	9

Jika $r_{hitung} > r_{tabel}$ maka instrument dikatakan reliabel namun jika $r_{hitung} < r_{tabel}$ maka instrumen tidak reliabel. Dari hasil perhitungan uji reabilitas tes pilihan berganda pada pelajaran fiqih materi makanan halal dan haram diperoleh $r_{11} = 672$, tes yang dijadikan pengumpulan data variabel X dinyatakan reliabel karena nilai $r_{11} \geq r_{tabel}$ yaitu $672 \geq 0,355$.

Uji Normalitas

Hasil Uji Normalitas Pretest

Tabel 3.7 Uji Normalitas Pretest

Kelompok	Kolmogrov--Smirnov	
	Statistic	Sig
Nilai Kontrol	.191	.166 ^d
Eksperimen	.124	.200 ^{cd}

Bertolak dari hasil proses analisis uji normalitas menunjukkan bahwa harga **Sig** kelas kontrol dan eksperimen diperoleh 0,166 dan 0,200 berada di atas α 0,05 maka disimpulkan H_0 ditolak, yang berarti bahwa keseluruhan data menyebar normal (berdistribusi normal).

Hasil Uji Normalitas Posttest

Tabel Uji Normalitas Posttest

Kelompok	Kolmogrov--Smirnov	
	Statistic	Sig
Nilai Kontrol	.191	.166 ^d
Eksperimen	.104	.200 ^{cd}

Bertolak dari hasil proses analisis uji normalitas menunjukkan bahwa harga **Sig** kelas kontrol dan eksperimen diperoleh 0,166 dan 0,200 berada di atas α 0,05 maka disimpulkan H_0 ditolak, yang berarti bahwa keseluruhan data menyebar normal (berdistribusi normal).

Uji Korelasi

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan analisis *korelasi pearson product moment* dengan menggunakan *IBM SPSS statistic versi 23*. Adapun hasil pengujian hipotesis dapat dilihat pada table berikut ini:

Tabel Uji Korelasi Pearson Product Moment
Correlations

		Metode Resitasi	Kemampuan Berkomunikasi
Metode Resitasi	Pearson Correlation	1	.078
	Sig. (2-tailed)		.667
	N	33	33
Kemampuan Berkomunikasi	Pearson Correlation	.078	1
	Sig. (2-tailed)	.667	
	N	33	33

Tabel korelasi tersebut menunjukkan bahwa hubungan antara metode resitasi terhadap kemampuan berkomunikasi siswa dengan nilai pearson correlation 0,078. Dasar pengambilan keputusan pengujian hipotesis dalam penelitian ini adalah jika nilai pearson correlation r_{xy} antara 0,00-0,20 menunjukkan taraf korelasi sangat rendah yang berarti terdapat pengaruh pemberian metode resitasi terhadap kemampuan berkomunikasi siswa. Untuk mengetahui seberapa jauh koefisien korelasi antara pretest dan posttest maka dapat dilihat pada tabel tingkat hubungan antara variabel.

Tabel Ringkasan Korelasi Pearson Product Moment Pretest dan Posttest

Statistik	Pretest		Posttest	
	Kontrol	Eksperimen	Kontrol	Eksperimen
Pearson Correlation	-.067	.046	-.067	.078
Sig.(2-tailed)	.710	.800	.710	.667
N	33	33	33	33
Kategori Korelasi	Sangat Rendah	Sangat Rendah	Sangat Rendah	Sangat Rendah

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa nilai pearson correlation pretest pada kelas kontrol memiliki kategori sangat rendah sedangkan pada kelas eksperimen memiliki kategori sangat rendah. Untuk nilai posttest pada kelas kontrol dalam kategori sangat rendah sedangkan pada kelas eskperimen dalam

kategori sangat rendah Artinya nilai pearson correlation pada kelas pretest dan posttest dalam kategori sangat rendah. Dalam hal ini nilai pearson correlation pada kelas pretes eksperimen dan posttes eksperimen mengalami peningkatan sebesar 0,032 sehingga terjadinya peningkatan hubungan metode resitasi terhadap kemampuan berkomunikasi siswa kelas VIII di MTs Al-Washliyah Selat Besar.

D. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan tentang penelitian pengaruh pemberian metode resitasi terhadap kemampuan berkomunikasi siswa kelas VIII di MTs Al-Washliyah Selat Besar maka dapat ditarik kesimpulan Berdasarkan data yang diperoleh dari penelitian ini diketahui bahwa hubungan antara metode resitasi terhadap kemampuan berkomunikasi siswa dengan nilai pearson correlation yaitu 0,078. Dasar pengambilan keputusan pengujian hipotesis dalam penelitian ini adalah jika nilai pearson correlation r_{xy} antara 0,00-0,20 menunjukkan taraf korelasi sangat rendah yang berarti terdapat pengaruh pemberian metode resitasi terhadap kemampuan berkomunikasi siswa. Dalam hal ini nilai pearson correlation pada kelas pretes eksperimen dan posttes eksperimen mengalami peningkatan sebesar 0,032 sehingga terjadinya pengaruh hubungan pemberian metode resitasi terhadap kemampuan berkomunikasi siswa kelas VIII di MTs Al-Washliyah Selat Besar.

E. Daftar Pustaka

- A Muri, Y. (1982). *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Ghalia Indonesia.
- Aditia Wiguna, F. (n.d.). Pengaruh Metode Pemberian Tugas (Resitasi) Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Mata Pelajaran PKN Kelas IV SDN Mojoroto Kota Kediri. *Kependidikan Dasar Islam Berbasis Sains*, 2, 56.
- Asmiati, L. (2021). Dampak Penggunaan Game Online Terhadap Kemampuan

- Berkomunikasi Anak. *Ilmiah P2M STKIP Siliwangi*, 8, 39–40.
- Diniaty, A. (n.d.). *Mengembangkan Komunikasi Efektif dalam Pembelajaran Klasik oleh Pendidik*. 104.
- Djamarah dan Zain. (2020). *Meningkatkan Prestasi Belajar Melalui Metode resitasi*. Cv.Bayfa Cendikia.
- Ginting, R. (2021). *Ilmu Teknologi dan Komunikasi*. Media Sains Indonesia.
- Hanafi, H. (2019). *Ilmu Pendidikan Islam*. Cv.Budi Utama.
- Hikamtiar, H. dan I. (n.d.). Pengaruh Metode resitasi Terhadap Hasil Belajar Fisika Peserta Didik Kelas XI SMAN Pemana Kabupaten Sikka. *Pendidikan Fisika*.
- Maryatih, S. (2021). *Managemen Komunikasi Digital Terkini*. Insania.
- Mutia Hasnan, S. (2020). Pengaruh Penggunaan Model Discovery Learning dan Motivasi Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Sekolah Dasar. *Basicedu*, 4, 242.
- Nirwana. (2020). *Pengaruh Metode Resitasi Terhadap Hasil Belajar Ilmu Pengetahuan Sosial Murid SDN 14 Mallaka Kecamatan Polongbongkek Selatan Kabupaten Takalar FKIP Universitas Muhammadiyah Makasar*.
- Nur Inah, E. (2015). Peran Komunikasi Dalam Interaksi Guru dan Siswa. *Al-Ta'dib*, 8, 158.
- Nur Rohmah, S. (2021). *Strategi Pembelajaran Matematika*. UAD Press.
- Ranti Asriani Idus, M. (2016). Penerapan Metode Resitasi Dalam Pembelajaran Keterampilan Menulis Bahasa Jerman Kelas XI Bahasa SMA Negeri 13 Surabaya. *Laterna*, v, 2.
- Rusman. (2019). *Peran Guru dalam Menggunakan Model Pembelajaran Collaborative Learning Terhadap Kreativitas Siswa dalam Belajar*. Prosiding DPNPM Unindra.
- Setiawan, H. R. (2015). Pendidikan dalam Perspektif Pemikiran Ibnu Khaldun. *The 8th International Workshop on Islamic Development* (p. 34). Medan: UMSU Press.

Setiawan, H. R. (2017). Pengaruh Konsep Diri, Minat Dan Inteligensi Terhadap Hasil Belajar Mahasiswa Pada Mata Kuliah Metode Pengembangan Kemampuan Bahasa Anak. *Al-Ulum: Jurnal Pendidikan Islam*, 9(2), 20-39.

Setiawan, H. R. (2018). Improving Student's Study Result Using Role Playing Methods and Animation Media on Arabic Courses in the Faculty of Islamic Religion University of Muhammadiyah Sumatra Utara. *Proceedings International Conference Bksptis* (p. 43). Semarang: UNISULA Press.

Setiawan, H. R. (2018). *Media dan Sumber Belajar*. Yogyakarta: Bildung.

Setiawan, H. R. (2019). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Bildung.

Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian KUantitatif, Kualitatif, dan R & D* (23rd ed.). Alfabeta.

Sumardi. (2020). *Teknik Pengukuran dan Penilaian Hasil Belajar*. Budi Utama.